

## PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MELALUI CONTEXTUAL TEACHING LEARNING BERBANTUAN STUDY CARD

Ida Fahru Roziyah\* dan Sri Haryani

Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Semarang

Gedung D6 Lantai 2 Kampus Sekaran Gunungpati Semarang, 50229, Telp. (024)8508035

E-mail: idafahru@yahoo.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan *study card* di SMA Negeri 1 Kudus. Pembelajaran ini melibatkan aktivitas siswa meliputi konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama 3 siklus. Metode pengumpulan data berupa tes kognitif berupa pilhan ganda, lembar observasi, dokumentasi dan angket. Peningkatan motivasi diukur melalui angket. Berdasarkan analisis data hasil penelitian, secara klasikal ketuntasan belajar kognitif siswa pada siklus I, II dan III adalah 29,412%, 50% dan 73,529%. Hasil aktivitas siswa saat pembelajaran dari siklus I, II, dan III adalah 52,921%, 88,235% dan 100% dengan kriteria baik. Hasil belajar sikap siswa saat pembelajaran pada siklus I, II, dan III adalah 47,059%, 64,706% dan 100% dengan kriteria baik. Hasil peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I, II, dan III adalah 44,118%, 64,706% dan 82,535%. Analisis data menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar kognitif, aktivitas, sikap, dan motivasi belajar siswa. Tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan materi reaksi redoks mendapatkan tanggapan positif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan *study card* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Kudus.

**Kata Kunci:** *contextual teaching and learning, hasil belajar, study card*

### ABSTRACT

This study aims to determine the presence of increasing student motivation and learning outcomes through learning *Contextual Teaching and Learning*-assisted *study cards* in the SMA 1 Kudus. This learning activity involves students include constructivism, asking, inquiry, community learning, modeling, reflection, and the actual assessment. Classroom action research conducted for 3 cycles. Methods of data collection in the form of cognitive tests in the form of a multiple choice, observation sheets, documentation and questionnaires. Increased motivation is measured through a questionnaire. Based on the analysis of research data, in classical cognitive mastery learning students in cycle I, II and III are 29.412%, 50% and 73.529%. The results of student activity during the learning cycle I, II, and III are 52.921%, 88.235% and 100% with good criteria. The results of students' learning attitude when learning to cycle I, II, and III are 47.059%, 64.706% and 100% with good criteria. The resulting increase students' learning motivation of cycle I, II, and III are 44.118%, 64.706% and 82.535%. Analysis of the data showed an increase in cognitive learning outcomes, activities, attitudes, and student motivation. Student responses to applied learning materials redox reactions get a positive response. The conclusion of this study is through learning *Contextual Teaching and Learning*-assisted *study cards* can increase motivation and learning outcomes of student of SMAN 1 Kudus.

**Keywords:** *contextual teaching and learning learning outcomes, study card*

### PENDAHULUAN

Kimia merupakan salah satu ilmu pengetahuan alam yang menuntut siswa dalam memperoleh pengetahuan dan

pemahaman secara nyata. Hal ini dapat dilakukan dengan pengamatan langsung dan eksperimen. Sehingga pembelajaran kimia merupakan pembelajaran siswa aktif

(*active learning*) dengan cara melakukannya secara langsung (*learning by doing*). Menurut (Gultom, 2013) bahwa kurikulum 2013 berfokus pada keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun *soft skills* dan *hard skills*. Kegiatan belajar siswa bukan sekedar mendengarkan ceramah, akan tetapi mampu menghayati dan mengalami sendiri.

SMA Negeri 1 Kudus merupakan SMA favorit yang memiliki fasilitas lengkap dalam proses pembelajaran kimia. Sekolah ini tersedia laboratorium kimia dan *projector* di setiap kelasnya. Pembelajaran kimia di kelas X IPA-9 sudah berjalan baik dan menyenangkan namun terdapat permasalahan yang mengakibatkan hasil belajar siswa tersebut rendah. Pembelajaran masih terpusat pada guru sehingga aktivitas belajar siswa kelas X IPA-9 masih kurang. Akibatnya siswa kurang termotivasi untuk belajar kimia.

Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi siswa (Dermawan, 2014). Melalui landasan filosofi konstruktivisme, CTL menjadi alternatif strategi belajar yang baru (Nurhadi, 2003). Melalui strategi CTL, siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal" sehingga proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi, 2003). Berdasarkan hasil penelitian (Suardi, 2013) menunjukkan bahwa pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Begitupula menurut (Berns dan Erickson, 2001) membuktikan bahwa CTL mempersiapkan siswa dalam bidang ekonomi melalui komponen CTL.

Media pembelajaran digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut (Zukhaira, 2010) media kartu adalah media visual yang merupakan bagian dari media sederhana. Alasan pemilihan penggunaan *study card* sebagai pendukung dalam pembelajaran CTL karena dalam *study card* ini disusun disesuaikan dengan proses pembelajaran CTL dan bertujuan untuk memotivasi siswa supaya lebih semangat dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan pada kelas X IPA-9, maka penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X IPA-9 SMA Negeri 1 Kudus melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan *study card*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X IPA-9 SMA Negeri 1 Kudus tahun ajaran 2013/2014 yang terdiri atas 23 siswa

putri dan 11 siswa putra. Desain penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dirancang dalam tiga siklus. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam wujud proses pengkajian berdaur yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Saptorini, 2011).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, tes, lembar observasi dan metode angket. Bentuk instrumen yang digunakan berupa soal tes akhir siklus, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aspek afektif, angket motivasi dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran.

Jenis data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis yang digunakan adalah deskriptif analitik, dengan penjelasan sebagai berikut (1) data kuantitatif diolah menggunakan deskriptif persentase. Nilai yang diperoleh siswa dirata-rata untuk ditemukan keberhasilan individu dan keberhasilan klasikal sesuai dengan target yang telah ditetapkan, (2) data kualitatif yang berasal dari observasi diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang dijadikan fokus analisis, untuk kemudian dikaitkan dengan data kuantitatif sebagai dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan ditandai semakin meningkatnya motivasi dan hasil belajar siswa. Data tambahan yang diperoleh berupa tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan.

Data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran diambil

menggunakan lembar observasi berupa *checklist* yang disesuaikan dengan indikator. Data tentang hasil afektif siswa selama proses pembelajaran diambil dengan menggunakan *numerical rating scale* dengan gradasi bertingkat. Skor tertinggi 4 dan terendah adalah 1. Data adanya peningkatan motivasi siswa diperoleh dari pengisian angket motivasi siswa di akhir pembelajaran setiap siklusnya. Lembar angket dibuat dalam bentuk *checklist* dengan lima pilihan sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju agar responden selalu membaca tiap item pernyataan dalam instrument. Begitu juga lembar angket tanggapan siswa terhadap pembelajaran. Seperti halnya penelitian (Aritonang, 2008) menunjukkan bahwa data adanya minat dan motivasi siswa diperoleh dengan melakukan survey menggunakan kuesioner.

Data tentang hasil tes tertulis siswa diperoleh dengan melaksanakan tes tertulis pada siswa. Tes tersebut berupa *multiple choice*. Instrumen penelitian dianalisis validitas dan reliabilitas terlebih.. Validitas menggunakan formula KR-21 (Arikunto, 2007). Analisis data digunakan untuk mengolah data yang diperoleh setelah penelitian sehingga didapat suatu kesimpulan tentang apa yang diteliti.

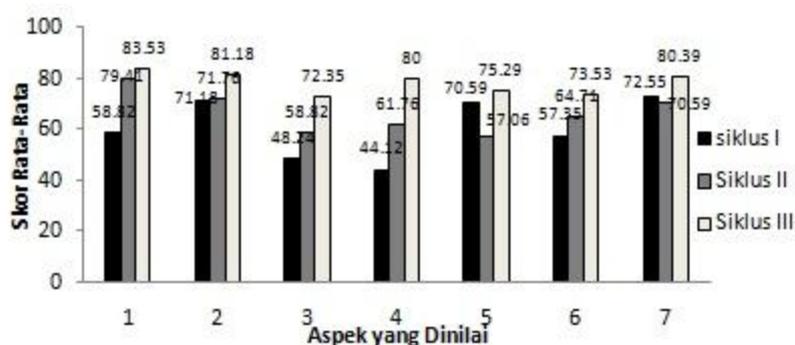
Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah dengan semakin meningkatnya motivasi dan hasil belajar siswa yaitu pada aspek kognitif sekurang-kurangnya 70% dari jumlah siswa memperoleh nilai kognitif rata-rata tuntas belajar secara individual mencapai nilai 69 dan pada aktivitas siswa, sikap, dan

motivasi belajar siswa menunjukkan kriteria baik.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas pada pokok bahasan reaksi redoks melibatkan aktivitas siswa melalui *Contextual Teaching and Learning* berbantuan *study card*. Penilaian aspek aktivitas siswa dianalisis secara deskriptif bertujuan untuk mengetahui aspek mana yang dimiliki siswa untuk dibina dan dikembangkan lagi.

Menurut (Hasnawati, 2006), aspek aktivitas yang dinilai ditinjau dari tujuh aspek yang terdapat dalam *Contextual Teaching and Learning*, yaitu konstruktivisme (*constructivisme*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik atau penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Hasil aktivitas disajikan dalam Gambar 1.



**Gambar 1.** Hasil aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I, II, III.

Aktivitas siswa dalam melaksanakan *Contextual teaching and Learning* berbantuan *study card* mengalami penurunan dan peningkatan. Aspek 1 (konstruktivisme) dapat diamati ketika siswa membangun konsep melalui *study card* dan diskusi kelompok, aspek 2 (bertanya) terlihat dari rasa ingin tahu siswa dalam setiap pembelajaran ditunjukkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan oleh siswa, aspek 3 (inkuiri) ditunjukkan melalui aktivitas siswa melaksanakan praktikum, praktikum sederhana di kelas pada siklus I tentang menentukan reaksi redoks berdasarkan konsep perkembangan

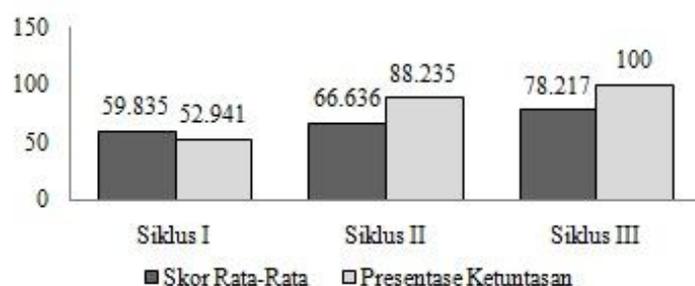
reaksi redoks, praktikum ke II di laboratorium pada siklus II tentang penentuan reaksi redoks atau bukan redoks, menghitung bilangan oksidasi, menentukan oksidator dan reduktor. Aspek 4 (*learning community* atau masyarakat belajar). Pada siklus 1 aktivitas siswa dalam *learning community* menunjukkan paling rendah kemungkinan dikarenakan siswa belum terbiasa bekerja secara berkelompok, kurang adanya interaksi antar anggota kelompok maupun antar kelompok. Aspek 5 (pemodelan) diperoleh grafik adanya penurunan dari siklus I ke siklus II dan mengalami peningkatan dari siklus II ke

siklus III mengalami peningkatan. Penurunan pada aspek pemodelan dikarenakan siswa belum terbiasa melaksanakan proses pembelajaran diawali dengan demonstrasi pada siklus 1, siswa diminta untuk menunjukkan, menyebutkan penerapan dalam kehidupan sehari-hari dari materi yang sedang dipelajari. Persentase aspek pemodelan meningkat dari siklus II ke tiga dilihat dari aktivitas siswa dalam melakukan pemodelan sesuai pengalamannya, apa yang dilihat, dilakukan dalam kehidupannya. Pemodelan yang dilakukan di antaranya ketika siswa makan buah apel, maka daging buah bekas gigitanya akan terjadi perubahan warna menjadi coklat. Hal tersebut merupakan contoh peristiwa redoks. Aspek 6 (Refleksi) didapatkan data meningkat. Refleksi yang telah dilakukan guru yaitu pada siklus 1 guru memberikan kuis balik dari materi perkembangan reaksi redoks dengan mengajukan pertanyaan, pada siklus II refleksi berupa pertanyaan tentang hal-hal yang diperoleh siswa selama melaksanakan pembelajaran CTL berbantuan *study card*. Guru melaksanakan refleksi dengan memberikan kuis atau permainan kepada siswa. Aspek 7 (Penilaian autentik) adalah penilaian sebenarnya, bahwa guru melakukan penilaian tidak hanya diambil

dari hasil akhir kognitif melainkan selama proses pembelajaran guru menilai baik ketika siswa melaksanakan diskusi, praktikum, tanya jawab, hingga sikap siswa selama proses pembelajaran dinilai oleh guru.

Ketuntasan klasikal tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I, siklus II, maupun siklus III mencapai 100%. Sehingga secara klasikal hasil aktivitas siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III sudah tuntas dengan kriteria baik. Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran menyebabkan proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Selain itu siswa juga aktif mengemukakan pendapat dan berfikir kritis untuk menemukan suatu kesimpulan atau jawaban sehingga terjadi peningkatan pemahaman, bukan menghafal seperti landasan filosofi pada pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme. Proses pembelajaran yang menyenangkan juga menambah motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran (Putranto, *et al.*, 2013).

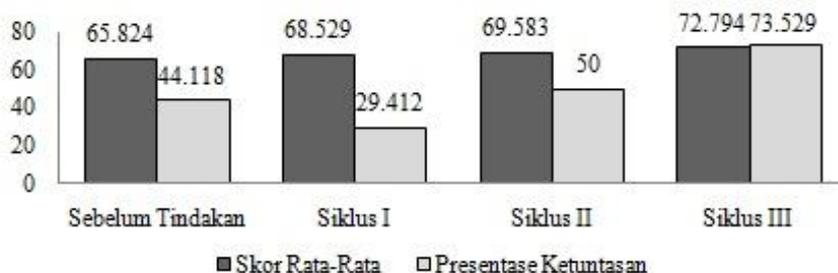
Berdasarkan penjelasan Gambar 1 secara umum hasil skor rata-rata dan persentase ketuntasan aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II dan siklus III seperti pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Penilaian aktivitas siswa saat pembelajaran siklus I, II, III

Analisis data hasil belajar kognitif siswa diperoleh dari uji ketuntasan belajar bertujuan mengetahui apakah hasil belajar siswa mencapai ketuntasan belajar atau tidak. Keberhasilan kelas dapat dilihat sekurang-kurangnya 70% dari semua siswa yang ada di kelas mencapai ketuntasan

belajar. Siswa dikatakan tuntas apabila rata-rata hasil belajar kognitifnya lebih dari sama dengan 69 (sesuai dengan KKM yang ditetapkan). Adanya peningkatan hasil belajar kognitif, aktivitas, dan sikap siswa disajikan pada Gambar 2.



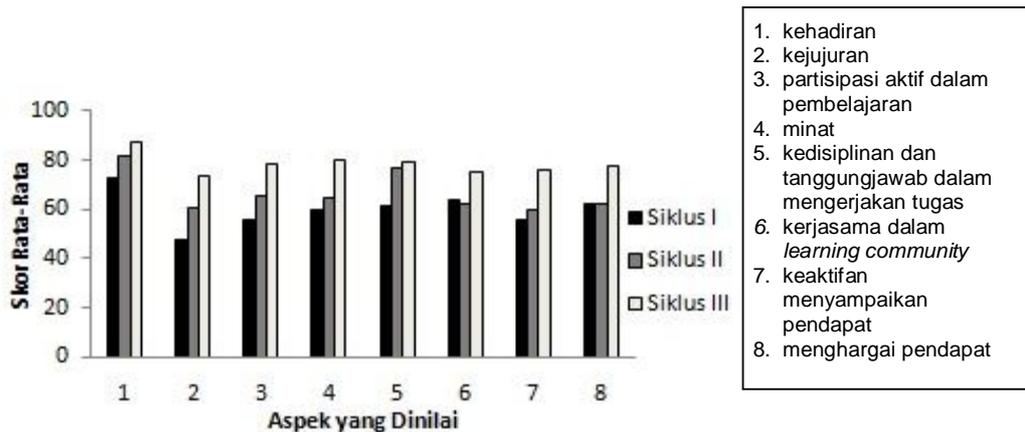
**Gambar 3.** Hasil belajar kognitif siswa siklus I, II, III.

Berdasarkan Gambar 3, diketahui bahwa skor rata-rata setiap siklus terjadi peningkatan. Ketuntasan siswa pada pembelajaran siklus mencapai 10 siswa, meningkat menjadi 17 siswa tuntas belajar pada siklus II, dan mengalami peningkatan pada siklus III menjadi 25 siswa tuntas belajar dari 34 siswa.

Pada ranah afektif dianalisis secara deskriptif. Penggunaan CTL memberikan pengaruh pada kedisiplinan dan tanggungjawab siswa. Secara umum

peningkatan skor rata-rata afektif pada pembelajaran siklus I mencapai 59,835, pada siklus II meningkat menjadi 66, 636, dan meningkat kembali pada siklus III mencapai 78,217. Ketuntasan klasikal pada setiap siklus I mencapai 52, 941%, pada siklus III mencapai 88, 235%, dan pada siklus III menjadi 100% dengan kriteria baik.

Kriterianya meliputi kurang, cukup, baik dan sangat baik. Hasil analisis disajikan pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Penilaian aspek afektif siswa saat pembelajaran siklus I, II, III

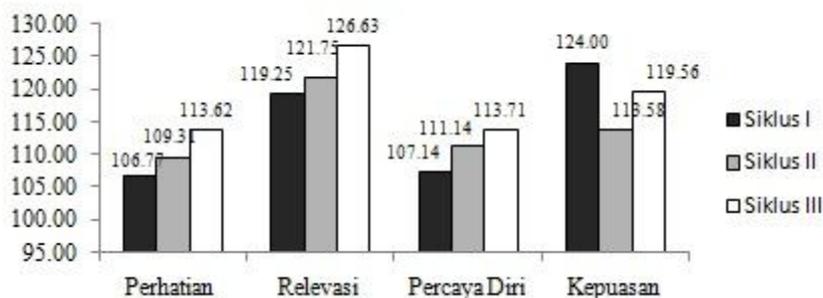
Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa hasil afektif setiap siklusnya meningkat. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran CTL dilaksanakan dengan demonstrasi, praktikum di laboratorium, dan praktikum mandiri di rumah dalam *learning community*. Melalui kegiatan demonstrasi, praktikum, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati secara cermat, merangsang siswa untuk berpikir kritis dan memberikan gambaran secara jelas hasil pengamatan tersebut untuk menemukan konsep. Pada saat diskusi dan presentasi berlangsung setelah dilakukan demonstrasi ataupun praktikum, tercipta suasana pembelajaran yang aktif di mana mereka berusaha bekerjasama dan saling menyumbangkan pendapat dalam menarik kesimpulan dari demonstrasi atau praktikum yang telah dilakukan, serta memahami materi reaksi redoks (Rigiyanita, *et al.*, 2013).

Dengan aktivitas pembelajaran siswa melalui CTL berbantuan *study card*, proses penerimaan siswa terhadap

pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam ketika siswa memotivasi siswa untuk memaksimalkan kemampuannya pada setiap proses pembelajaran, tidak terpaku hanya pada penilaian hasil akhir saja. *Learning community* membuat siswa saling bekerjasama dalam kelompoknya untuk menggali suatu konsep materi yang sedang dipelajari. Dengan pembelajaran CTL berbantuan *study card* ini, siswa lebih diarahkan untuk aktif mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan materi reaksi redoks sehingga siswa bisa belajar mandiri. Siswa dilatih untuk percaya diri dalam mempresentasikan hasil praktikum dan menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapatnya.

Adanya peningkatan motivasi diketahui melalui penyebaran angket motivasi belajar setiap siklus. Yang disusun berdasarkan 4 kategori kondisi motivasional yaitu perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), kepercayaan diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*) (Saptorini, 2011). Hasil analisis angket motivasi belajar

siswa setiap siklusnya ditampilkan pada Gambar 5.



**Gambar 5.** Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran siklus I, II, III

Ketuntasan klasikal motivasi belajar siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan, pada siklus I mencapai 44, 118%, meningkat lagi pada siklus II menjadi 64, 706%, dan pada siklus III meningkat menjadi 82,353%.

Sedangkan hasil angket tanggapan siswa terhadap pembelajaran dapat disimpulkan bahwa siswa menyukai pembelajaran CTL berbantuan *study card*. Rata-rata siswa memberikan tanggapan positif (setuju) terhadap masing-masing indikator yang terdapat dalam angket.

**Tabel 1.** Hasil tanggapan siswa terhadap pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* berbantuan *study card*

Pernyataan	Tanggapan Siswa			
	SS	S	TS	STS
Saya senang terhadap pembelajaran kimia pokok bahasan Redoks melalui pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> berbantuan <i>Study Card</i> .	4	30	0	0
Saya lebih tertarik dengan pembelajaran yang lebih dikaitkan dengan kejadian sehari-hari di lingkungan.	15	16	3	0
Saya tidak bosan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.	8	15	9	2
Dengan model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> berbantuan <i>Study Card</i> , belajar kimia menjadi lebih menyenangkan.	7	25	2	0
Saya senang dengan percobaan yang dilakukan pada materi Redoks.	8	20	4	2
Saya selalu berdiskusi dengan teman jika mengalami kesulitan.	8	23	3	0
Saya selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.	6	19	9	0
Saya selalu bekerja sama dengan teman baik dalam berdiskusi maupun praktikum.	15	17	2	0
Saya lebih mudah untuk memahami materi Redoks melalui pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> berbantuan <i>Study Card</i> .	9	23	3	0
Saya lebih mudah menyimpulkan hasil percobaan/ materi yang baru saja dijelaskan.	8	19	5	2
<b>Jumlah</b>	<b>88</b>	<b>207</b>	<b>40</b>	<b>6</b>

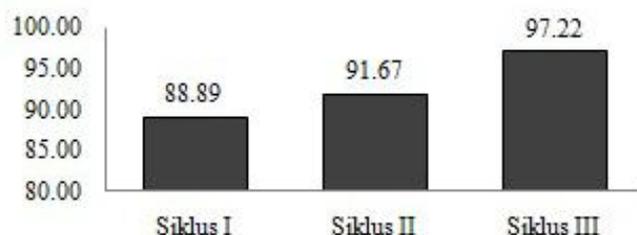
Tanggapan-tanggapan siswa di atas menunjukkan bahwa pembelajaran CTL berbantuan *study card* membuat rasa ingin tahu dan ketertarikan untuk memperdalam materi pelajaran kimia. Proses pembelajaran CTL berbantuan *study card* lebih menekankan pada keaktifan siswa untuk membangun pengetahuannya baik secara individu maupun kelompok dengan bekerja sama dalam *learning community*. Pemberian soal-soal latihan kepada siswa bertujuan agar siswa terbiasa mengerjakan soal kimia. Secara umum siswa merasa senang dan tidak bosan selama proses pembelajaran karena media *study card* yang digunakan berisi informasi, gambar, kalimat-kalimat rumpang, dan latihan soal yang membuat siswa berlomba-lomba untuk menemukan konsep materi yang akan dipelajari. Siswa termotivasi untuk mengajukan atau menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Mengerjakan tugas di depan kelas, mempresentasikan hasil jawaban kelompok di depan kelas, menjawab kuis dalam *study card* membuat siswa lebih percaya diri (Zuhaida, *et al.*, 2012). Seringnya guru memberikan tugas baik tugas individu maupun kelompok pada siswa di tiap pertemuan melatih tanggungjawab siswa

dan menjadikan terbiasa untuk mengerjakan tugas tersebut tepat waktu.

Mengerjakan tugas di depan kelas, mempresentasikan hasil jawaban kelompok di depan kelas, menjawab kuis dalam *study card* membuat siswa lebih percaya diri (Zuhaida, *et al.*, 2012). Seringnya guru memberikan tugas baik tugas individu maupun kelompok pada siswa di tiap pertemuan melatih tanggungjawab siswa dan membiasakan siswa untuk mengerjakan tugas tersebut tepat waktu.

Peningkatan dan pencapaian motivasi dan hasil belajar siswa yang sudah sesuai diharapkan tidak terlepas dari peran guru selama proses pembelajaran, karena guru merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. Untuk itu upaya yang dilakukan guru agar motivasi dan hasil belajar siswa dapat lebih optimal adalah dengan mempertinggi mutu pengajaran dan kualitas proses pembelajaran.

Hasil aktivitas guru selama proses pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus III dinilai melalui indikator performa guru selama pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus III. Data hasil aktivitas guru mulai disajikan pada Gambar 6.



**Gambar 6.** Aktivitas atau performa guru dalam pembelajaran siklus I, II, III

Berdasarkan serangkaian proses pembelajaran CTL berbantuan *study card* guru selalu melakukan pembimbingan terhadap siswa. Untuk lebih memotivasi siswa, guru memberikan penghargaan atas hasil yang telah dicapai oleh siswa. Penghargaan tersebut diberikan kepada siswa yang mau mempresentasikan hasil penemuannya di depan kelas. Hal tersebut sesuai dengan peranan guru dalam menciptakan kondisi yang mendukung yaitu *motivator, fasilitator* dan *rewarder* (Sanjaya, 2006).

Dari hasil observasi kegiatan guru pada siklus I, II, maupun siklus III terjadi peningkatan persentase skor yaitu untuk siklus I mencapai 88,89, siklus II mencapai 91,67 dan siklus III mencapai 97,22. Hasil observasi ketiga siklus tersebut menunjukkan kriteria sangat baik. Pada siklus I ada beberapa kekurangan diantaranya adalah kurangnya dalam pemberian motivasi siswa saat pembelajaran berlangsung dan kurang mengoptimalkan kegiatan diskusi sehingga kelompok yang aktif hanya didominasi oleh kelompok yang sama dan siswa masih canggung melakukan praktikum sederhana di kelas, mendiskusikan, mempresentasikan, dan menentukan kesimpulan guna

membangun konsep. Berdasarkan kekurangan pada siklus I kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II. Pembelajaran pada siklus II didapatkan hasil bahwa guru lebih meningkatkan motivasi siswa yaitu dengan memotivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara lebih membuka wawasan siswa untuk melihat fenomena alam yang ada dan mengaitkan dengan materi yang diajarkan dan melakukan pengelolaan kelas sertapembimbingan siswa dalam proses pembelajaran lebih banyak lagi dan mengarahkan siswa untuk selalu aktif selama proses pembelajaran. Praktikum di laboratorium kimia merupakan salah satu cara meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa. Pada siklus II masih memerlukan perbaikan karena penggunaan *study card* pada siklus II belum maksimal. Pada siklus III yaitu siswa diberikan tugas praktikum mandiri oleh guru tentang praktikum perkaratan pada paku, guru memberikan kuis melalui *study card* saat pembelajaran di kelas supaya siswa termotivasi dalam mempelajari kimia. Dan didapatkan bahwa guru berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan baik melalui pembelajaran

*Contextual Teaching and Learning* berbantuan *study card*.

### SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat diambil simpulan bahwa pembelajaran melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X IPA-9 SMA Negeri 1 Kudus pada pokok materi reaksi reduksi oksidasi. Berdasarkan analisis data penelitian, secara klasikal ketuntasan belajar kognitif siswa pada siklus I, II dan III adalah 29,412%, 50% dan 73,529%. Hasil aktivitas siswa dari siklus I, II dan III adalah 47,059%, 64,705% dan 100% dengan kriteria baik. Hasil penilaian afektif atau sikap siswa pada siklus I, II, dan III adalah 52,941%, 88,235% dan 100% dengan kriteria baik. Hasil tingkat motivasi siswa pada siklus I, II, dan III adalah 44,118%, 64,706% dan 82,353% dengan kriteria baik. Hasil perolehan persentase nilai aktivitas guru dari siklus I, II dan III adalah 88, 89%, 91,67%, dan 97,22%.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2007, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Aritonang, K. T., 2008, Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol. 10, No. 7, Hal. 11-21.
- Berns, R. G. dan Erickson, P. M., 2001, *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students For The New Economy, The Highlight Zone Research @Work*, Vol. 5, Hal. 1-8.
- Dermawan, A., 2014, Keefektifan Collaborative Learning Berbasis Quiz Edutainment Terhadap Ketuntasan Hasil Belajar. *Chemistry in Education*, Vol. 3, No. 1, Hal. 57-63.
- Elvinawati, 2012, Optimaslisasi Pembelajaran Kimia Sekolah II Melalui Penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. *Jurnal Exacta*, Vol. 10, No. 1, Hal. 17-23.
- Gultom, S., 2013, *Modul Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Pemnjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan.
- Hasnawati. 2006, Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol . 3, No. 1, Hal. 53-62.
- Kidman, J. dan Hall, C., 2004, Teaching and Learning: Mapping *Contextual The Influences*, *International Education Journal*, Vol. 5, No. 3, Hal. 331-343.
- Mardiya, N., 2010, *Aplikasi Model Pembelajaran CTL dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SDN Kedung Solo*, Malang: Fakultas Tarbiyah UIN.
- Nurhadi, 2003, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Putranto, T. A., Susatyo, E. B., dan K, S. 2013. Pencapaian Ketuntasan Hasil Belajar dengan Model Snowballing Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, *Chemistry in Education*, Vol. 2, No. 1, Hal. 2-6.
- Rigiyanita, A. I., Haryono, dan Utomo, S. P., 2013, Efektivitas Pembelajaran *Contextual teaching and Learning* Disertai dengan Kegiatan Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Asam, Basa, dan Garam, *Jurnal Pendidikan Kimia*, Vol. 2, No. 2, Hal. 50-55.

Sanjaya, W., 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Saptorini, 2011, *Strategi Pembelajaran Kimia*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Suardi, 2013, *Pembelajaran Contextual Teaching and learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Segitiga Kelas VII SMP Negeri 7 Malang*, Malang: Universitas Negeri Malang.

Zuhaida, A., Susatyo, E. B., dan Saptorini, 2012, Penerapan Chemistry Web dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Materi Laju Reaksi, *Chemistry in Education*, Vol. 1, No. 1, Hal. 14-20.

Zukhaira, 2010, Pembuatan dan Penggunaan Media Gambar dan kartu untuk Pengajaran Bahasan Arab Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Penerapan Teknologi dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 1, Hal. 1-5.